

## Dinamika Kesejahteraan Guru Honorer: Ditinjau dari *Subjective well-being* dalam Realitas Profesi Pendidikan

Hasna Lailatul Faridah<sup>1</sup>, Mohammad Khasan<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muria Kudus, Indonesia

E-mail: [hasnalaila521@gmail.com](mailto:hasnalaila521@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2025-12-08 Revised: 2026-01-15 Published: 2026-02-01	This study explores <i>subjective well-being</i> among honorer teachers who work with limited financial resources and uncertain employment status, conditions that often affect emotional stability and overall life satisfaction. Honorer teachers assume responsibilities similar to permanent educators, yet receive minimal compensation and recognition. This research aims to understand how honorer teachers experience and interpret <i>subjective well-being</i> within these constraints. Using a qualitative method with a phenomenological approach, the study involved three honorer teachers at TK Tunas Harapan. Data were collected through semi-structured interviews and supported by non-participant observations. The research stages included preliminary observation, purposive sampling, data collection, coding, and thematic interpretation. The findings show that <i>subjective well-being</i> is shaped by fluctuating emotional experiences, meaning-making in teaching, and cognitive evaluations of life satisfaction. Although participants expressed stress, fatigue, and financial insecurity, they also experienced happiness through student appreciation, teaching achievements, and social support. These positive moments fostered resilience and a sustained sense of purpose. The study concludes that <i>subjective well-being</i> among honorer teachers is not solely influenced by economic factors but strengthened by intrinsic motivation, social validation, and the ability to find meaning in education. These insights underline the importance of prioritizing psychological and social support to improve teacher welfare in unstable work environments.
<b>Keywords:</b> <i>Subjective Well-Being;</i> <i>Honorer Teachers;</i> <i>Phenomenology;</i> <i>Social Support;</i> <i>Life Satisfaction.</i>	
<b>Artikel Info</b> <b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2025-12-08 Direvisi: 2026-01-15 Dipublikasi: 2026-02-01	<b>Abstrak</b> Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi <i>subjective well-being</i> pada guru honorer yang bekerja dengan keterbatasan ekonomi serta status pekerjaan yang tidak tetap, kondisi yang sering memengaruhi kestabilan emosi dan kepuasan hidup. Guru honorer memiliki tanggung jawab serupa dengan guru tetap, namun menerima penghargaan dan kompensasi yang minim. Penelitian ini berupaya memahami bagaimana guru honorer mengalami dan memaknai <i>subjective well-being</i> di tengah keterbatasan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, melibatkan tiga guru honorer di TK Tunas Harapan. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan didukung oleh observasi non-partisipan. Tahapan penelitian meliputi observasi awal, pemilihan informan secara purposive, pengumpulan data, proses koding, dan interpretasi tema. Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>subjective well-being</i> terbentuk melalui pengalaman emosional yang fluktuatif, pemaknaan terhadap profesi mengajar, serta evaluasi kognitif terhadap kepuasan hidup. Meskipun para informan mengalami stres, kelelahan, dan ketidakpastian finansial, mereka juga merasakan kebahagiaan melalui apresiasi murid, capaian pembelajaran, dan dukungan sosial. Momen positif tersebut membantu membangun resiliensi dan rasa tujuan. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa <i>subjective well-being</i> guru honorer tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, namun diperkuat oleh motivasi intrinsik, validasi sosial, serta kemampuan menemukan makna dalam dunia pendidikan. Temuan ini menyoroti pentingnya dukungan psikologis dan sosial guna meningkatkan kesejahteraan guru dalam lingkungan kerja yang rentan.

### I. PENDAHULUAN

Di Indonesia, kesejahteraan guru masih menjadi persoalan mendasar yang terus bergulir. Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) mencatat bahwa kekurangan guru berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) mencapai sekitar 1,1

juta orang, sehingga banyak posisi tenaga pendidik diisi oleh guru honorer dengan penghasilan jauh di bawah Upah Minimum Regional (UMR) (PGRI, 2023). Realitas ini menimbulkan ketimpangan sosial dan psikologis antara guru honorer dan guru tetap, terutama

dalam hal penghargaan terhadap profesi dan rasa aman dalam pekerjaan.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek, 2022) menyebutkan bahwa lebih dari 60% guru honorer memperoleh penghasilan di bawah Rp 1.500.000 per bulan. Dalam beberapa kasus, pembayaran dilakukan tidak rutin karena bergantung pada dana sekolah atau yayasan. Tekanan ekonomi yang dialami guru honorer berdampak pada aspek psikologis mereka, seperti kelelahan emosional, penurunan kepuasan kerja, dan perasaan kurang dihargai (Kristiyana, Nurhattati, & Kamaludin, 2022). Studi Suwarno dan Said (2022) menyoroti bahwa kesejahteraan guru sering kali menjadi "utopia" karena kebijakan pendidikan di Indonesia belum mampu menjamin keseimbangan antara beban kerja dan kesejahteraan personal. Kondisi tersebut menegaskan pentingnya perhatian terhadap kesejahteraan subjektif guru honorer, bukan hanya dari sisi material tetapi juga psikologis.

Peningkatan mutu pendidikan seharusnya dimulai dari pemberian kesejahteraan guru, termasuk *subjective well-being* mereka (nasionalsindonews.com, 2020). Data Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) menunjukkan bahwa Indonesia masih kekurangan guru berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) hingga 1,1 juta orang. Kekosongan tersebut sebagian besar diisi oleh guru honorer yang menerima gaji jauh di bawah Upah Minimum Regional (UMR) (Zamrodah, 2016). Rata-rata gaji guru honorer hanya sekitar Rp 5.000,00 per jam. Permasalahan utama yang dihadapi guru honorer mencakup status pekerjaan yang tidak jelas, kesejahteraan yang rendah, dan minimnya fasilitas pendukung (Republika.co.id, 2021). Gaji yang rendah menjadi salah satu bentuk penghargaan yang tidak memadai terhadap profesi guru. Sebagai perbandingan, di Jepang, gaji rata-rata guru mencapai Rp 38 juta per bulan, sedangkan di Indonesia, banyak guru yang hanya menerima sekitar Rp 900.000 hingga Rp 1,7 juta per bulan (Mansir, 2020).

Selain masalah finansial, pelatihan dan pendidikan tambahan bagi guru honorer sering kali kurang memadai. Minimnya pelatihan tersebut berdampak pada kualitas pengajaran yang diberikan kepada siswa (Radar Kudus, 2022). Guru honorer umumnya menerima bayaran yang rendah tanpa memperhatikan jumlah mata pelajaran yang diampu, sehingga tidak sebanding dengan usaha dan tanggung jawab yang mereka emban (Medcom.id, 2021).

Kondisi ini menurunkan minat masyarakat untuk menjadi guru, terutama dengan status honorer, karena tingkat kesejahteraan yang rendah (Sutrisno, 2014; Simatupang, 2018).

Sulastri (2021), guru ideal adalah mereka yang mampu melaksanakan tugas pendidikan dengan rasa tanggung jawab moral dan sosial yang tinggi serta menjunjung nilai-nilai kejujuran, keikhlasan, dan dedikasi terhadap peserta didik. Mustaghfiqh (2020) yang menegaskan bahwa guru honorer yang profesional tidak hanya dituntut untuk menguasai materi dan strategi pembelajaran, tetapi juga untuk menunjukkan keteladanan karakter sebagai panutan di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Selain profesionalisme, guru honorer yang ideal ditandai dengan kemampuan adaptif dan resilien dalam menghadapi tantangan dunia pendidikan yang dinamis (Rohmah & Wahyudi, 2023). Supriyadi dan Hidayat (2022), guru honorer yang resilien dapat mengelola stres kerja dengan baik dan tetap memaknai profesi mereka sebagai bentuk pengabdian. Guru seperti ini memiliki orientasi makna kerja yang kuat, yakni melihat profesi mereka sebagai kontribusi terhadap kemajuan bangsa, bukan semata-mata pekerjaan administratif (Herawati & Nurhayati, 2021).

*Subjective well-being* merupakan evaluasi individu terhadap kehidupannya secara afektif dan kognitif (Diener dkk., 2003). *Subjective well-being* yang tinggi ditandai dengan rendahnya tingkat stres, kebahagiaan yang tinggi, dan kepuasan hidup (Diener & Emmons, 1984). Sebaliknya, *subjective well-being* yang rendah membuat individu merasa tidak bahagia, cemas, dan sering memiliki pikiran negatif (Diener, 2009). Individu dengan *subjective well-being* yang tinggi cenderung lebih mampu mencapai tujuan hidup karena merasakan kebahagiaan, kesejahteraan, dan emosi positif (Karimah, 2016).

Secara teoretis, *subjective well-being* dipahami sebagai evaluasi kognitif dan afektif individu terhadap kehidupannya (Diener, 1984; Diener et al., 2003). Konsep ini mencakup kepuasan hidup dan keseimbangan antara emosi positif serta negatif. Individu dengan *subjective well-being* tinggi cenderung lebih bahagia, optimis, dan produktif dalam menghadapi tantangan hidup (Diener & Biswas-Diener, 2009). Dalam konteks guru honorer, *subjective well-being* mencerminkan kemampuan untuk menemukan makna dan kebahagiaan di tengah keterbatasan ekonomi serta ketidakpastian status pekerjaan. Studi internasional juga menunjukkan bahwa

*subjective well-being* memiliki kaitan erat dengan *job satisfaction* dan komitmen kerja (Snyder & Lopez, 2019), sehingga menjadi elemen penting dalam menjaga keberlanjutan profesi pendidik.

Penelitian terdahulu mengenai *subjective well-being* guru sebagian besar masih berfokus pada pendekatan kuantitatif. Kristiyana dkk. (2022) melalui studi literatur menemukan bahwa faktor status kepegawaian, dukungan sosial, dan lingkungan kerja berpengaruh signifikan terhadap *subjective well-being* guru sekolah dasar. Farhah, Saleh, dan Safitri (2021) menunjukkan bahwa hubungan guru dengan siswa dan pengalaman mengajar berkontribusi besar terhadap kesejahteraan subjektif guru. Sementara Nadlifah, Setiawan, dan Munir (2023) melalui pendekatan kualitatif positif menemukan bahwa dukungan sosial dan rasa bermakna dalam pekerjaan menjadi kunci kesejahteraan guru bahasa Inggris di Indonesia.

Keterbatasan riset terdahulu juga terlihat dalam kecenderungan mengukur *subjective well-being* secara angka, bukan pengalaman subjektif. Penelitian-penelitian kuantitatif seperti oleh Rusydi, dkk, (2021) hanya menyoroti hubungan antarvariabel seperti *self-efficacy*, *resilience*, dan *subjective well-being* tanpa menelusuri makna mendalam di balik pengalaman keseharian guru. Padahal, kesejahteraan subjektif merupakan fenomena yang sangat personal dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan pandangan Nadlifah dkk. (2023) bahwa pemahaman tentang kesejahteraan guru harus berpijak pada pengalaman mereka sendiri, bukan hanya berdasarkan indikator statistik.

Lebih jauh, *subjective well-being* tidak hanya merefleksikan perasaan individu, tetapi juga berfungsi sebagai indikator keseimbangan psikologis dalam konteks pekerjaan (Diener, 2000). Guru yang memiliki tingkat kesejahteraan subjektif tinggi akan mampu mempertahankan stabilitas emosi, mengelola stres, dan menunjukkan komitmen profesional yang lebih kuat (Winesa & Saleh, 2020). Oleh karena itu, memahami *subjective well-being* guru honorer memiliki signifikansi teoritis untuk memperluas penerapan konsep kesejahteraan dalam konteks kerja nonformal, di mana dimensi psikologis kerap diabaikan dalam kebijakan pendidikan.

Menurut penelitian Nadlifah dkk., (2023) menjelaskan bahwa kesejahteraan subjektif guru terbentuk dari pengalaman positif dalam mengajar, rasa syukur, dan dukungan sosial yang diterima dari lingkungan kerja. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami makna kebahagiaan profesional pada

guru. Mariani dan Septiani (2021) menjelaskan bahwa kesejahteraan subjektif guru tidak tetap banyak dipengaruhi oleh penerimaan sosial di lingkungan kerja, hubungan antar rekan sejawat, serta kemampuan guru dalam menyesuaikan diri dengan realitas status pekerjaan yang tidak menentu. Rahmawati dan Hidayat (2022) menjelaskan bahwa guru honorer mengalami dinamika emosional yang kompleks antara kebanggaan terhadap profesi dan ketidakpastian status pekerjaan.

Atas dasar berbagai permasalahan dan uraian yang ada di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul "subjective well being pada guru honorer".

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada fenomena *subjective well-being* sebagai inti kajian, dengan guru honorer sebagai konteks yang membungkai pengalaman psikologis para informan. *Subjective well-being* dipahami sebagai evaluasi individu terhadap kehidupannya yang mencakup keseimbangan afek positif dan negatif serta penilaian kognitif terhadap kepuasan hidup (Diener et al., 2003). Dalam konteks guru honorer, konsep ini berkaitan erat dengan bagaimana mereka memaknai kesejahteraan psikologis di tengah keterbatasan finansial, status kepegawaian yang tidak tetap, dan ketidakpastian masa depan. Realitas sosial-ekonomi tersebut menjadi landasan penting dalam memahami dinamika kesejahteraan subjektif yang muncul melalui pengalaman emosional, resiliensi, dan makna kerja dalam profesi mengajar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis untuk mengeksplorasi makna pengalaman hidup guru honorer dalam konteks kesejahteraan subjektif. Pendekatan fenomenologi dipilih karena memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami esensi pengalaman individu berdasarkan persepsi langsung mereka terhadap kondisi kerja yang tidak stabil, beban administrasi, serta apresiasi sosial yang diterima maupun tidak diterima (Moleong, 2014). Dengan demikian, metode ini diarahkan untuk menangkap makna kesejahteraan subjektif secara mendalam, tanpa memisahkan pengalaman tersebut dari konteks sosial, ekonomi, dan budaya tempat guru honorer berada.

Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria yang spesifik: (1) guru honorer aktif di TK Tunas Harapan, (2) memiliki masa kerja minimal lima tahun, (3)

belum berstatus ASN maupun tersertifikasi, (4) berada pada rentang penghasilan jauh di bawah UMR, serta (5) bersedia mengikuti wawancara secara penuh. Seluruh informan merupakan perempuan dan telah menjalani profesi honorer dalam rentang 7 hingga 15 tahun. Pemilihan informan dengan karakteristik tersebut memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap tantangan dan makna kesejahteraan subjektif dalam kondisi kerja yang rentan dan minim penghargaan. Berikut ini adalah tabel demografi infroman:

**Tabel 1.** Demografi Informan

Informan Inisial	Usia	Jenis Kelamin	Lama Mengajar	Status	Sistem Pembayaran
Informan I	DR	35 tahun	Perempuan	12 tahun	Honorer 6 bulan sekali
Informan II	PW	38 tahun	Perempuan	12 tahun	Honorer 6 bulan sekali
Informan III	IF	45 tahun	Perempuan	15 tahun	Honorer 6 bulan sekali

Penelitian ini juga memperhatikan prinsip etika penelitian psikologi dengan menjaga kerahasiaan identitas informan melalui penggunaan inisial (DR, PW, dan IF), menjunjung privasi, serta memastikan bahwa seluruh proses wawancara dilakukan atas dasar kesukarelaan tanpa tekanan emosional maupun paksaan. Informed consent diberikan kepada setiap informan sebelum wawancara dimulai, termasuk penjelasan terkait tujuan penelitian, durasi wawancara, dan penggunaan data penelitian. Peneliti juga menerapkan sikap reflektif untuk meminimalkan bias pribadi dalam proses interpretasi, terutama karena topik kesejahteraan subjektif berhubungan dengan pengalaman emosional dan makna kerja yang sangat personal (Creswell & Creswell, 2018).

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama (Moleong, 2014). Peneliti bertanggung jawab dalam menyusun perencanaan penelitian, menentukan informan, melaksanakan wawancara, serta menganalisis dan menafsirkan data. Untuk mendukung proses ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi non-partisipan, dan perangkat perekam suara. Pedoman wawancara disusun berdasarkan landasan teori subjective well-being oleh Diener (2003) yang mencakup aspek afektif (emosi positif dan negatif), aspek kognitif (kepuasan hidup), serta faktor pendukung berupa makna kerja, dukungan sosial, dan kondisi lingkungan kerja. Bentuk pertanyaan dibuat terbuka agar memungkinkan informan menceritakan pengalaman dan persepsi mereka secara bebas sesuai konteks individual masing-masing.

Selain wawancara, observasi non-partisipan digunakan untuk melihat interaksi guru dengan murid, ekspresi emosional dalam konteks pekerjaan, serta dukungan sosial di lingkungan sekolah. Hasil observasi dicatat secara sistematis dan kemudian dipadukan dengan transkrip wawancara untuk memperkuat keabsahan interpretasi data. Dokumentasi seperti catatan lapangan, rekaman wawancara, dan dokumen sekolah turut digunakan sebagai data pendukung untuk memperkaya pemahaman terhadap realitas keseharian guru honorer.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi non-partisipan. Wawancara mendalam dilakukan dengan pendekatan semi-terstruktur untuk menjaga alur tema namun tetap terbuka terhadap dinamika topik yang muncul selama sesi berlangsung (Sugiyono, 2017). Durasi wawancara berkisar antara 30-60 menit, dan seluruh sesi direkam dengan persetujuan informan. Observasi non-partisipan dilakukan untuk mengamati situasi kerja guru, lingkungan sekolah, serta interaksi emosional yang muncul selama proses belajar mengajar tanpa keterlibatan aktif peneliti dalam kegiatan sekolah (Spradley, 1980). Teknik dokumentasi seperti transkrip wawancara, catatan observasi, serta foto lingkungan sekolah digunakan untuk memperkuat triangulasi data.

Analisis data dilakukan dengan *thematic analysis* melalui tahapan koding fenomenologis sebagaimana dijelaskan Poerwandari (2007) dan Herdiansyah (2010). Tahapan tersebut meliputi: organisasi data dengan menata transkrip wawancara dan catatan observasi, proses koding untuk mengidentifikasi unit makna terkait aspek *subjective well-being*, pengujian kesesuaian tema dengan data empiris, serta interpretasi temuan berdasarkan teori subjective well-being dan konteks kerja guru honorer. Untuk menjamin kredibilitas data, penelitian menerapkan triangulasi teknik dan sumber, ketekunan observasi, serta member checking kepada informan untuk memastikan interpretasi yang diberikan sesuai dengan pengalaman mereka. Dengan prosedur tersebut, hasil penelitian mencerminkan gambaran kesejahteraan subjektif guru honorer secara autentik dan akuntabel.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Aspek Experiential

Aspek *experiential* menggambarkan pengalaman emosional sehari-hari yang

dirasakan para informan dalam menjalani profesi sebagai guru honorer. Seluruh informan menunjukkan pengalaman afektif yang fluktuatif, dengan dominasi emosi negatif berupa kelelahan emosional dan stres, namun tetap diselingi oleh emosi positif yang bersumber dari interaksi dengan murid.

Informan I menggambarkan kondisi emosionalnya sebagai perasaan berat yang sering muncul sebelum memulai aktivitas mengajar. Ia harus melakukan persuasi diri agar tetap mampu menjalankan perannya sebagai guru, meskipun kondisi batin tidak selalu stabil:

*"Kadang waktu berangkat pagi, saya itu harus meyakinkan diri sendiri dulu, sebelum mulai bekerja, padahal hati rasanya berat banget." (I1.1.1.1)*

Informan II mengalami kelelahan emosional yang berkaitan dengan tuntutan pekerjaan dan keterbatasan ekonomi. Ia merasakan tekanan psikologis ketika harus tetap bersikap ceria di hadapan murid, meskipun secara emosional sedang lelah:

*"Capek itu ada, apalagi kalau lagi banyak pikiran, tapi di depan anak-anak harus tetap senyum." (I2.1.1.1)*

Sementara itu, Informan III menekankan kelelahan fisik dan emosional akibat harus membagi waktu antara mengajar dan aktivitas lain untuk menopang ekonomi keluarga. Kondisi ini membuatnya sering merasa lelah secara berkelanjutan:

*"Kadang badan sama pikiran itu sama-sama capek, tapi ya tetap dijalani." (I3.1.1.1)*

Meskipun demikian, ketiga informan juga merasakan emosi positif ketika melihat keberhasilan dan respons murid. Informan I menyatakan bahwa keberhasilan murid mampu menghapus rasa lelahnya, Informan II merasa bahagia saat anak-anak menunjukkan perkembangan, dan Informan III merasakan kepuasan emosional ketika murid menunjukkan kedekatan dan kepercayaan kepada dirinya. Temuan ini menunjukkan bahwa pada aspek *experiential*, emosi positif dan negatif hadir secara bersamaan dan saling memengaruhi kesejahteraan subjektif guru honorer.

## 2. Aspek Eudaimonic

Aspek *eudaimonic* berkaitan dengan pemaknaan hidup, tujuan, dan aktualisasi diri dalam menjalani profesi. Ketiga informan memaknai pekerjaan sebagai guru honorer bukan sekadar sebagai sumber penghasilan, melainkan sebagai bentuk pengabdian dan kontribusi sosial yang bernilai.

Informan I memaknai profesi guru sebagai ruang untuk menyalurkan kepedulian dan kreativitasnya. Ia merasakan kepuasan batin ketika dapat mendampingi murid dalam kegiatan yang bersifat ekspresif dan edukatif:

*"Kalau lihat anak-anak bisa berkembang dan berani berekspresi, di situ saya merasa pekerjaan ini ada artinya." (I1.1.3.1)*

Informan II memandang profesi guru sebagai panggilan hati yang memberinya rasa bermakna, terutama ketika merasa dibutuhkan oleh murid-muridnya:

*"Anak-anak itu bikin saya ngerasa dibutuhin, dan itu yang bikin saya bertahan." (I2.1.3.1)*

Sementara itu, Informan III memaknai perannya sebagai guru sebagai cara untuk menjadi individu yang berguna bagi orang lain. Meskipun kesejahteraan material belum terpenuhi, ia tetap merasakan makna hidup dari profesi:

*"Walaupun gajinya nggak seberapa, tapi saya ngerasa berguna buat anak-anak." (I3.1.3.1)*

Ketiga perspektif tersebut menunjukkan bahwa aspek *eudaimonic subjective well-being* pada guru honorer terbentuk melalui internalisasi nilai pengabdian, rasa tanggung jawab sosial, dan perasaan berkontribusi terhadap perkembangan anak. Makna kerja ini berfungsi sebagai sumber ketahanan psikologis yang menjaga komitmen mereka terhadap profesi.

## 3. Aspek Evaluative

Aspek *evaluative* berkaitan dengan penilaian kognitif individu terhadap kepuasan hidup secara keseluruhan. Pada aspek ini, ketiga informan menunjukkan penilaian hidup yang bersifat ambivalen, yakni antara ketidakpuasan terhadap kondisi objektif dan penerimaan terhadap realitas yang dijalani.

Informan I menyadari bahwa secara ekonomi kehidupannya belum ideal,

namun ia tetap menilai hidupnya secara relatif positif melalui rasa syukur dan penerimaan diri:

*"Kalau dibilang cukup ya belum, tapi saya masih bersyukur bisa kerja sesuai hati."* (I1.1.4.1)

Informan II menilai hidupnya sebagai sesuatu yang berat, tetapi masih dapat diterima karena adanya dukungan keluarga dan lingkungan kerja:

*"Kadang ngerasa berat, tapi masih bisa dijalani karena ada dukungan dari sekitar."* (I2.1.4.1)

Sementara itu, Informan III mengungkapkan adanya perasaan rendah diri ketika membandingkan dirinya dengan guru berstatus ASN, namun tetap berusaha menerima kondisinya saat ini:

*"Kalau dibandingin sama guru PNS jelas jauh, tapi saya coba nerima keadaan."* (I3.1.4.1)

Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi kepuasan hidup guru honorer tidak hanya ditentukan oleh kondisi material, tetapi juga oleh strategi kognitif seperti perbandingan sosial, rasa syukur, dan penerimaan diri.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjective well-being guru honorer terbentuk melalui interaksi dinamis antara pengalaman emosional (*experiential*), pemaknaan hidup dan profesi (*eudaimonic*), serta evaluasi kognitif terhadap kualitas hidup (*evaluative*) sebagaimana dikemukakan oleh Phillips (2006). Meskipun masing-masing informan memiliki pengalaman yang unik, ketiganya menunjukkan kesamaan dalam menjadikan makna kerja dan relasi dengan murid sebagai sumber utama kesejahteraan subjektif. Selanjutnya, bagian ini akan dilengkapi dengan tabel komparatif yang merangkum persamaan dan perbedaan pengalaman Informan I, II, dan III berdasarkan ketiga aspek *subjective well-being* tersebut.

**Tabel 2.** Persamaan Dan Perbedaan Infroman

Aspek Subjektive Well-Being	Informan I	Informan II	Informan III	Pola Persamaan
<i>Experiential</i>	Mengalami kelelahan emosional sebelum memulai aktivitas	Merasakan stres dan kelelahan fisik emosional akibat tekanan pekerjaan dan waktu antara	Mengalami kelelahan fisik dan emosional karena harus membagi emosi negatif (lelah, stres),	Ketiga informan mengalami perasaan berat secara psikologis. Emosi positif muncul saat melihat keberhasilan dan ekspresi murid.

<i>Eudaimonic</i>	Memaknai profesi guru sebagai ruang pengabdian dan ekspresi diri, khususnya melalui kegiatan kreatif dan pendampingan murid.	Memaknai profesi sebagai panggilan hati dan sumber rasa dibutuhkan, yang membuatnya bertahan meski kesejahteraan material terbatas.	Memaknai peran guru sebagai cara untuk menjadi individu yang berguna dan berkontribusi bagi perkembangan anak.	Ketiga informan memandang profesi guru honorer sebagai pekerjaan bermakna dan bernilai sosial tinggi, bukan sekadar sumber penghasilan.
<i>Evaluative</i>	Menilai hidup belum sejahtera secara ekonomi, tetapi tetap bersyukur karena dapat bekerja sesuai nilai pribadi.	Menilai hidup sebagai berat namun masih dapat diterima berkat dukungan keluarga dan lingkungan kerja.	Menilai hidup sebagai berat namun masih dapat diterima berkat dukungan keluarga dan lingkungan kerja.	Menilai hidup kurang menunjukkan memuaskan evaluasi hidup dibanding yang guru ASN, ambivalen: tetapi ketidakpuasan berusaha objektif menerima dan diimbangi menyesuaikan dengan diri dengan penerimaan, kondisi yang rasa syukur, ada. dan dukungan sosial.

Tabel di atas menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan intensitas pengalaman dan fokus tekanan yang dialami oleh masing-masing informan, terdapat pola kesamaan yang konsisten pada ketiga aspek subjective well-being. Kesamaan utama terletak pada dominannya tekanan emosional dan ekonomi, kuatnya makna kerja sebagai sumber ketahanan psikologis, serta evaluasi hidup yang bersifat ambivalen. Perbedaan pengalaman lebih terlihat pada cara masing-masing informan mengelola emosi, memaknai profesi, dan mengevaluasi kualitas hidupnya. Temuan ini memperkuat karakteristik umum kesejahteraan subjektif guru honorer sebagaimana diuraikan dalam hasil penelitian.

## B. Pembahasa

Penelitian ini mengungkap dinamika subjective well-being (SWB) guru honorer melalui tiga aspek utama menurut Phillips (2006), yaitu experiential, eudaimonic, dan evaluative. Hasil menunjukkan bahwa ketiga informan memiliki pola SWB yang tidak homogen, melainkan membentuk kombinasi kondisi emosional, pemaknaan hidup, dan

penilaian evaluatif yang berbeda sesuai konteks psikososial masing-masing. Secara umum, guru honorer tetap merasakan kebahagiaan dan makna melalui interaksi dengan siswa, namun hambatan seperti ketidakpastian status kerja, beban kerja tinggi, dan kondisi finansial terbatas memengaruhi stabilitas SWB mereka. Temuan ini memberi kontribusi penting pada pemahaman SWB guru honorer dan memperluas pemaknaan literatur terkini mengenai kesejahteraan subjektif pendidik dalam konteks pekerjaan yang kurang stabil (Hidayah & Prasetyo, 2019).

Pada aspek *experiential*, informan merasakan campuran emosi positif dan negatif selama menjalankan perannya sebagai guru honorer. Emosi positif muncul saat mereka berinteraksi dengan siswa, melihat perkembangan anak, serta mendapat dukungan dari rekan kerja dan lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa interaksi sosial di sekolah dapat meningkatkan afeksi positif dan rasa keterhubungan pada guru (Yuliani & Sari, 2020). Namun, kondisi finansial yang rendah, ketidakpastian status kepegawaian, serta tuntutan kerja yang tinggi menimbulkan emosi negatif seperti stres, lelah, dan kekhawatiran. Fenomena ini sejalan dengan temuan penelitian lain yang menunjukkan bahwa guru honorer rentan terhadap tekanan psikologis akibat tuntutan pekerjaan yang tidak sebanding dengan imbalan (Ningsih & Lestari, 2021). Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa pengalaman emosional guru honorer bersifat ambivalen, di mana sumber kebahagiaan dan stres muncul bersamaan.

Pada aspek *eudaimonic*, ketiga informan menunjukkan bahwa profesi mengajar memberikan makna hidup yang signifikan bagi mereka. Mengajar dipahami sebagai kontribusi moral, kesempatan memperbaiki diri, serta peran sosial yang bernilai. Orientasi makna ini merupakan karakteristik eudaimonia, yaitu kebahagiaan yang lahir dari tujuan hidup dan aktualisasi diri (Phillips, 2006). Penelitian sebelumnya juga menegaskan bahwa makna kerja menjadi prediktor penting kebahagiaan guru, meskipun kesejahteraan finansial mereka rendah (Wahyuni & Firmansyah, 2020). Informan II dan III secara khusus menunjukkan tingkat makna yang tinggi, merasa bermanfaat dan bangga ketika melihat siswa berkembang. Temuan ini

menunjukkan bahwa eudaimonia dapat berfungsi sebagai mekanisme psikologis yang melindungi individu dari dampak negatif kondisi eksternal yang tidak stabil. Dengan demikian, penelitian ini mengelaborasi literatur yang menekankan bahwa kebahagiaan bermakna dapat terus hadir meskipun kondisi kerja tidak ideal (Prabowo, 2022).

Pada aspek *evaluative*, ketiga informan menilai kualitas hidup mereka secara beragam. Informan I dan II menunjukkan evaluasi yang cenderung kritis terhadap kondisi finansial, status pekerjaan, dan masa depan mereka sebagai guru honorer. Mereka merasa hidupnya belum mencapai kualitas yang diinginkan karena rendahnya pendapatan dan ketidakpastian struktural. Hal ini sesuai dengan penelitian bahwa kepuasan hidup guru honorer dipengaruhi secara signifikan oleh stabilitas finansial dan pengakuan profesional (Ramadhani, 2019). Sementara itu, Informan III memberikan evaluasi hidup yang lebih positif walaupun tetap mengakui adanya keterbatasan ekonomi. Variasi ini menegaskan bahwa evaluasi hidup dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal, konsisten dengan temuan bahwa SWB evaluatif memiliki determinan yang berbeda dari afek dan makna (Diener et al., 2018). Temuan ini mendukung teori bahwa penilaian hidup tidak semata ditentukan oleh kondisi objektif, melainkan juga interpretasi personal dan kapasitas adaptasi.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dengan menunjukkan bahwa SWB guru honorer tidak dapat direduksi hanya pada dimensi ekonomi atau status pekerjaan. Meskipun kesejahteraan finansial mereka rendah, aspek experiential dan eudaimonic tetap memberi ruang bagi pengalaman positif dan makna hidup. Temuan ini menantang asumsi dalam beberapa penelitian yang menyimpulkan bahwa guru honorer selalu berada dalam kondisi SWB rendah (Jannah & Hartono, 2020). Sebaliknya, hasil penelitian ini memperlihatkan kemampuan adaptif dan kapasitas makna yang kuat pada guru honorer, memperluas pemahaman tentang determinan SWB dalam konteks pendidikan yang kurang stabil. Dengan demikian, penelitian ini mengelaborasi literatur SWB bahwa kesejahteraan subjektif tidak bersifat linier terhadap kesejahteraan objektif, tetapi dipengaruhi oleh pengalaman interpersonal dan orientasi makna (Diener et al., 2018).

Di sisi lain, temuan penelitian ini juga membuka ruang untuk penjelasan alternatif. Variasi SWB yang muncul antar-informan menunjukkan bahwa faktor internal seperti rasa syukur, optimisme, dan komitmen profesional mungkin berperan sebagai moderator. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa trait syukur dan fleksibilitas psikologis meningkatkan SWB guru honorer meskipun menghadapi kondisi kerja yang menantang (Sutrisno & Dewi, 2021). Dengan demikian, selain faktor struktural, variabel kognitif-afektif internal perlu dipertimbangkan untuk memahami mengapa sebagian guru tetap merasa bahagia meski dalam kondisi objektif yang kurang mendukung. Hal ini memperluas pemahaman bahwa SWB bergerak melalui interaksi kompleks antara faktor eksternal dan kapasitas personal (Diener et al., 2018).

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap tiga informan, dapat disimpulkan bahwa *subjective well-being* guru honorer bersifat dinamis dan terbentuk melalui interaksi antara pengalaman emosional, pemaknaan terhadap profesi, serta penilaian kognitif atas kualitas hidup. Pada aspek *experiential*, guru honorer mengalami kombinasi emosi positif yang bersumber dari interaksi dengan siswa dan emosi negatif akibat kelelahan, tekanan kerja, dan ketidakpastian status kepegawaian. Pada aspek *eudaimonic*, profesi mengajar dimaknai sebagai bentuk pengabdian dan kontribusi sosial yang memberikan tujuan hidup dan menjaga ketahanan psikologis. Pada aspek *evaluative*, guru honorer menunjukkan penilaian hidup yang ambivalen, yakni ketidakpuasan terhadap kondisi ekonomi yang diimbangi dengan rasa syukur dan penerimaan diri.

##### B. Saran

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian subjective well-being guru honorer dengan melibatkan sampel yang lebih beragam serta mengintegrasikan variabel psikologis internal, seperti resiliensi dan regulasi emosi, guna memperkaya pemahaman teoretis. Selain itu, penggunaan pendekatan mixed-method dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika kesejahteraan subjektif dalam konteks pendidikan, sehingga berkontribusi

pada pengembangan ilmu psikologi pendidikan dan kesejahteraan kerja guru.

#### DAFTAR RUJUKAN

- American Psychological Association. (2020). *Publication manual of the American Psychological Association* (7th ed.). APA.
- Anggrainy, D., Fitriana, E., Iskandarsyah, A., & Siregar, J. (2019). Comparison of resilience and subjective well-being to fathers and mothers who have postlingual deafness children. 7(3), 81-88.
- Azra, F. N. (2017). Forgiveness Dan Subjective well-being Dewasa Awal Atas Perceraian Orang. *Psikoborneo*, 5(3), 529-540.
- Cohen, S., & Wills, T. A. (1985). Stress, social support, and the buffering hypothesis. *Psychological Bulletin*, 98(2), 310-357. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.98.2.310>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/research-design/book255675>
- Diener, E. (1984). Subjective well-being. *Psychological Bulletin*, 95(3), 542-575. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.95.3.542>
- Diener, E. (2000). Subjective well-being: The science of happiness and a proposal for a national index. *American Psychologist*, 55(1), 34-43. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.34>
- Diener, E. (2009). *The science of well-being: The collected works of Ed Diener*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-90-481-2350-6>
- Diener, E., & Biswas-Diener, R. (2009). Happiness: Unlocking the mysteries of psychological wealth. *Blackwell Publishing*. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/book/10.1002/9781444305159>
- Diener, E., & Emmons, R. A. (1984). The independence of positive and negative affect. *Journal of Personality and Social Psychology*, 47(5), 1105-1117.

- <https://doi.org/10.1037/0022-3514.47.5.1105> Dasar, 13(2), 98-108.  
<https://jurnal.unj.ac.id>
- Diener, E., Oishi, S., & Lucas, R. E. (2003). Personality, culture, and subjective well-being: Emotional and cognitive evaluations of life. *Annual Review of Psychology*, 54, 403-425.  
<https://doi.org/10.1146/annurev.psych.54.101601.145056>
- Diener, E., Oishi, S., & Tay, L. (2018). Advances in subjective well-being research. *Nature Human Behaviour*, 2, 253-260.  
<https://doi.org/10.1038/s41562-018-0307-6>
- Farhah, U., Saleh, M., & Safitri, D. (2021). Kesejahteraan subjektif guru ditinjau dari pengalaman mengajar dan relasi dengan siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(2), 115-126.  
<https://jurnal.uny.ac.id/index.php/jpp>
- Herawati, L., & Nurhayati, S. (2021). Makna kerja dan komitmen profesional guru honorer. *Jurnal Psikologi Sosial*, 19(1), 45-56.  
<https://ejournal.uin-malang.ac.id>
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Salemba Humanika.  
<https://penerbitsalemba.com>
- Hidayah, N., & Prasetyo, A. R. (2019). Kesejahteraan subjektif guru dalam konteks pendidikan Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 18(2), 101-112.  
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi>
- Jannah, M., & Hartono, S. (2020). Subjective well-being guru honorer ditinjau dari status kepegawaian. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 25(1), 55-64.  
<https://jurnal.unnes.ac.id>
- Karimah, N. (2016). Subjective well-being dan pencapaian tujuan hidup. *Jurnal Psikologi*, 12(1), 1-10.  
<https://ejournal.uin-suka.ac.id>
- Kemendikbudristek. (2022). *Data guru honorer Indonesia*.  
<https://www.kemdikbud.go.id>
- Kristiyana, N., Nurhattati, N., & Kamaludin, K. (2022). Subjective well-being guru sekolah dasar: Tinjauan literatur. *Jurnal Pendidikan*
- Mansir, F. (2020). Perbandingan kesejahteraan guru Indonesia dan Jepang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 1-12.  
<https://ejournal.uin-suka.ac.id>
- Mariani, R., & Septiani, E. (2021). Penerimaan sosial dan kesejahteraan subjektif guru tidak tetap. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 7(2), 120-130.  
<https://jurnal.unm.ac.id>
- Medcom.id. (2021). Nasib guru honorer dan kesejahteraan pendidikan.  
<https://www.medcom.id>
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.  
<https://rosda.co.id>
- Mustaghfiroh, S. (2020). Profesionalisme guru honorer dalam konteks pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 215-226.  
<https://jurnal.uny.ac.id>
- Nadlifah, N., Setiawan, A., & Munir, M. (2023). Subjective well-being guru bahasa Inggris: Studi fenomenologi. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 13(1), 87-98.  
<https://doi.org/10.17509/ijal.v13i1.51123>
- Ningsih, R., & Lestari, D. (2021). Stres kerja pada guru honorer. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 10(1), 23-34.  
<https://jurnal.unair.ac.id>
- Phillips, R. (2006). *The psychology of well-being*. Routledge.  
<https://doi.org/10.4324/9780203016352>
- Poerwandari, E. K. (2007). *Pendekatan kualitatif dalam penelitian psikologi*. LPSP3 UI.
- Prabowo, A. (2022). Eudaimonia dan kebahagiaan bermakna dalam profesi pendidikan. *Jurnal Psikologi Humaniora*, 5(2), 99-110.  
<https://ejournal.uin-malang.ac.id>
- Radar Kudus. (2022). Minimnya pelatihan guru honorer.  
<https://radarkudus.jawapos.com>
- Rahmawati, L., & Hidayat, A. (2022). Dinamika emosional guru honorer. *Jurnal Psikologi*,

- 21(1), 33–44. Supriyadi, S., & Hidayat, T. (2022). Resiliensi dan makna kerja guru honorer. *Jurnal Psikologi Terapan*, 4(2), 89–101. <https://jurnal.uad.ac.id>
- Ramadhani, N. (2019). Kepuasan hidup guru honorer ditinjau dari stabilitas kerja. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*, 8(1), 1–12. <https://jurnal.ub.ac.id>
- Republika.co.id. (2021). Kesejahteraan guru honorer di Indonesia. <https://www.republika.co.id>
- Rohmah, N., & Wahyudi, A. (2023). Resiliensi guru honorer dalam menghadapi tantangan pendidikan. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(1), 45–56. <https://jurnal.unnes.ac.id>
- Rusydi, A., et al. (2021). Self-efficacy, resilience, and subjective well-being guru. *Jurnal Psikologi*, 20(2), 145–156. <https://jurnal.ugm.ac.id>
- Simatupang, H. (2018). Tantangan profesi guru honorer di Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 19(2), 75–84. <https://journal.um.ac.id>
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. Holt, Rinehart and Winston. <https://doi.org/10.2307/2067994>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta. <https://www.alfabeta.co.id>
- Sulastri, S. (2021). Guru ideal dalam perspektif pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Moral*, 6(1), 12–22. <https://jurnal.uny.ac.id>
- Sutrisno. (2014). Kesejahteraan guru honorer dan minat profesi. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 8(1), 1–9.
- Sutrisno, A., & Dewi, R. (2021). Trait syukur dan subjective well-being guru honorer. *Jurnal Psikologi Positif*, 3(2), 55–66. <https://jurnal.ums.ac.id>
- Suwarno, & Said, A. (2022). Kesejahteraan guru sebagai utopia kebijakan pendidikan. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 11(2), 101–112. <https://jurnal.uny.ac.id>
- Wahyuni, S., & Firmansyah, M. (2020). Makna kerja dan kebahagiaan guru. *Jurnal Psikologi*, 17(2), 89–100. <https://jurnal.ui.ac.id>
- Winesa, R., & Saleh, M. (2020). Komitmen kerja dan kesejahteraan subjektif guru. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(1), 33–44. <https://jurnal.unesa.ac.id>
- Yuliani, R., & Sari, D. (2020). Interaksi sosial dan afek positif guru. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(2), 67–78. <https://jurnal.uinjkt.ac.id>
- Zamrodah, Y. (2016). Gaji guru honorer di Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 7(2), 45–52.